

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara umum pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang lazim digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju pada keadaan yang lebih baik. Apabila pertumbuhan ekonomi semakin tinggi, biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator lain yang ikut mempengaruhi.

Survei Penyusunan Indikator Khusus yang disajikan dalam *www.bps.go.id* menyatakan bahwa :

Perkembangan ekonomi suatu negara yang diukur dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah sama dengan pertumbuhan PDB. Dengan demikian, PDB dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara atau sebagai cerminan keberhasilan suatu pemerintahan dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi.

Untuk memudahkan pemahaman atau keperluan analisa, Indonesia (BPS) menyajikan hasil perhitungan PDB dengan menggolongkan berbagai macam barang dan jasa ke dalam beberapa kelompok/sektor usaha yang memproduksinya, sehingga disebut penyajian PDB menurut lapangan usaha. Indonesia (BPS) menggolongkannya menjadi sembilan macam barang dan jasa (sektor/lapangan usaha). Dalam *www.bps.go.id* dinyatakan bahwa metode perhitungan PDB menurut lapangan usaha secara teknis disebut pendekatan produksi. Menurut pendekatan tersebut, PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai sektor produksi atau lapangan usaha di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun.

BPS dalam *www.bps.go.id* menyatakan bahwa salah satu alat yang digunakan untuk menghitung PDB adalah indeks harga tertentu. Melalui penghitungan tersebut faktor fluktuasi harga dihilangkan. Angka yang didapat dari perhitungan tersebut disebut PDB atas dasar harga konstan atau PDB riil. PDB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

Berikut tabel 1.1 terkait laju pertumbuhan PDB Indonesia atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha periode 2011-2014.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha
Periode 2011-2014

Sektor	PDB (%)			
	2011	2012	2013	2014
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	3,37	4,20	3,44	3,29
Pertambangan dan Penggalian	1,60	1,58	1,41	-0,22
Industri Pengolahan	6,14	5,74	5,56	4,86
Listrik, Gas dan Air Bersih	4,71	6,32	5,78	5,50
Konstruksi	6,07	7,39	6,57	6,58
Perdagangan, Hotel dan Restoran	9,24	8,16	5,89	4,64
Pengangkutan dan Komunikasi	10,70	9,98	9,80	9,31
Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	6,84	7,14	7,57	5,96
Jasa-jasa	6,80	5,22	5,47	5,92

Sumber : www.bps.go.id (26 September 2015). Diolah (2015).

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor dengan pertumbuhan PDB terendah periode 2011 sampai 2014 dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Pada periode tersebut, PDB yang dihasilkan sektor pertambangan dan penggalian pun mengalami penurunan setiap tahunnya. Bahkan PDB sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga -0,22%. Pencapaian tersebut merupakan pencapaian terendah bagi sektor pertambangan dan penggalian selama empat tahun terakhir, sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat masalah

pada sektor pertambangan dan penggalian.

Sektor industri pertambangan memiliki beberapa subsektor, salah satu diantaranya adalah subsektor pertambangan batu bara. Batu bara adalah bahan bakar fosil yang merupakan sumber energi terpenting untuk pembangkit listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Menurut *BP Statistical Review of World Energy 2015* yang disajikan dalam www.indonesia-investments.com, Indonesia adalah negara keempat produsen batu bara terbesar di dunia. Batu bara memiliki peran yang sangat jelas untuk pendapatan dalam negeri Indonesia karena komoditas ini menghasilkan sekitar 85 persen dari pendapatan sektor pertambangan.

Secara umum tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk memperoleh laba dan melangsungkan entitas bisnisnya (Kasmir, 2008:2). Untuk dapat melangsungkan entitas bisnisnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*. Demikian pula halnya untuk perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menarik minat para investor untuk menanamkan modal. Sebaliknya, tanpa adanya keuntungan perusahaan akan kesulitan menarik modal dari para investor.

Sejalan dengan pernyataan di atas, para investor tentu akan memilih perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat pengembalian modal yang tinggi serta dapat terus menerus mempertahankan pertumbuhannya. Mengantisipasi hal tersebut perusahaan dituntut untuk selalu menjaga dan mengukur kondisi keuangannya agar tetap berada dalam kondisi yang menguntungkan, sehingga investor tertarik dan tetap percaya untuk menanamkan modal.

Untuk mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat melalui kinerja rasio keuangan, diantaranya rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan *leverage* (Kasmir, 2008:106). Profitabilitas menjadi ukuran yang penting karena rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam kaitannya dengan aktivitas penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diukur salah satunya dengan menggunakan *return on total*

assets (ROA). ROA dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva untuk menghasilkan laba.

Terdapat 22 perusahaan pertambangan batu bara yang secara resmi telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut tabel 1.2 terkait daftar perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia beserta perkembangan ROA pada periode 2011-2014.

Tabel 1.2
Perkembangan ROA Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2014

No	Perusahaan	ROA (%)			
		2011	2012	2013	2014
1	PT Adaro Energy Tbk (ADRO)	9,89	5,70	3,41	2,35
2	PT Atlas Resources Tbk (ARII)	0,97	-3,85	-3,48	-7,26
3	PT ATPK Resources Tbk (ATPK)	-22,26	-11,10	0,88	2,95
4	PT Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk (BORN)	12,45	-27,69	-49,48	0,00
5	PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU)	6,69	-8,36	-8,74	-4,79
6	PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR)	4,23	7,02	2,97	1,52
7	PT Bumi Resources Tbk (BUMI)	3,11	-9,50	-9,92	-7,20
8	PT Bayan Resources Tbk (BYAN)	14,89	3,27	-3,83	-16,32
9	PT Darma Henwa Tbk (DEWA)	-5,92	-9,15	-13,85	0,08
10	PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID)	-2,65	-1,50	-1,99	2,50
11	PT Golden Enegy Mines Tbk (GEMS)	9,60	5,76	7,63	3,53
12	PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO)	15,91	25,71	-7,35	-5,69
13	PT Harum Energy Tbk (HRUM)	38,20	29,01	8,76	0,88
14	PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)	34,93	28,61	15,45	15,31
15	PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI)	46,49	22,09	10,91	7,03
16	PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP)	0,00	0,00	4,90	17,32
17	PT Samindo Resources Tbk (MYOH)	-0,78	2,80	9,57	13,71
18	PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK)	-1,38	-2,29	0,09	-9,38
19	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA)	26,83	17,83	20,14	14,34
20	PT Petrosea Tbk (PTRO)	13,95	9,27	3,39	0,48
21	PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT)	4,14	2,98	3,09	-0,48
22	PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA)	51,12	4,59	11,59	10,69
Rata-Rata		11,84	4,15	0,19	1,89

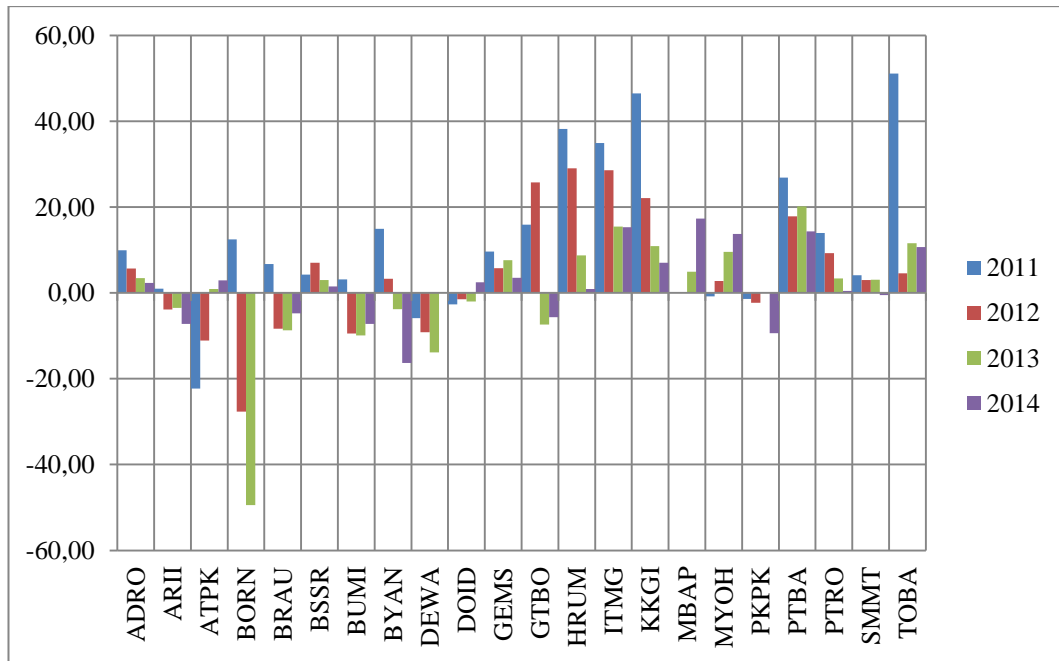
Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang dipublikasikan dalam www.idx.co.id (25 September 2015). Diolah (2015).

Nazmi Fajrin Nur Kamila, 2016

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perkembangan ROA yang ditampilkan pada tabel 1.2 di atas dapat dilihat dalam bentuk grafik berikut.



Gambar 1.1
Perkembangan ROA (%) Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2014

Tabel 1.2 dan gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa perkembangan ROA perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2014 cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut terlihat dari rata-rata ROA setiap tahunnya. Pada tahun 2011 sampai 2013, rata-rata ROA mengalami penurunan begitu tajam. Walaupun peningkatan sempat terjadi pada tahun 2014, namun peningkatan tersebut tidak sebanding dengan penurunannya. Selain itu, hanya terdapat tiga perusahaan yang nampak mengalami kenaikan dan bernilai positif, sedangkan perusahaan lainnya cenderung mengalami penurunan bahkan berada pada kondisi yang tidak sehat karena kurang dari standar ROA minimal yaitu 9% (Brigham & Houston, 2013:109).

Penurunan tingkat ROA tersebut merupakan suatu permasalahan yang harus segera diatasi, karena penurunan pada tingkat ROA menunjukkan bahwa

perusahaan mengalami penurunan pada profitabilitasnya. Hal itu berarti manajemen perusahaan belum efisien dalam mengelola aktiva untuk memperoleh keuntungan sehingga nantinya akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan modal.

Berdasarkan pertimbangan ROA yang ditunjukkan pada tabel 1.2 dan gambar 1.1 di atas maka terdapat permasalahan yang timbul, yaitu apa yang menyebabkan profitabilitas perusahaan tersebut cenderung mengalami penurunan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Profitabilitas sebagai salah satu penilaian kinerja keuangan dapat mengalami peningkatan ataupun penurunan. Hal tersebut tentunya terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Syamsuddin (2009:59) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain adalah volume penjualan, modal kerja, total aktiva, modal sendiri, dan faktor lainnya. Modal kerja adalah salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ambarwati (2010:112) yang menyatakan bahwa “Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai”. Modal kerja itu sendiri merupakan investasi jangka pendek perusahaan yang terdiri dari seluruh aktiva lancar atau kas, piutang, persediaan, dan surat berharga.

Mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, maka diperlukan perencanaan yang baik mengenai besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena hal tersebut akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan kelebihan modal kerja maka akan menyebabkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil profitabilitas. Tetapi, apabila perusahaan kekurangan modal kerja maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Pertumbuhan total modal kerja mengharuskan perusahaan untuk mengelola modal kerjanya, karena setiap perubahan total modal kerja akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas

dapat dilihat dari jumlah modal yang tertanam dalam piutang. Menurut Denčić-Mihajlov (2013), “*Accounts receivables are one of the most important part of working capital. Receivables often represent large investment in asset and involve significant volume of transactions and decisions*”. Selain itu, mengingat bahwa kegiatan utama perusahaan pertambangan batu bara adalah menjual hasil tambangnya. Penjualan hasil tambang tersebut biasanya dilakukan dalam jumlah yang besar dan penjualannya pun tidak hanya dilakukan di dalam negeri saja, sehingga kemungkinan kecil perusahaan melakukan penjualan secara tunai. Sementara itu, perusahaan pertambangan batu bara juga dikenal sebagai industri yang memiliki karakteristik *high entry barrier*, padat modal dan *high return*, sehingga persaingan antar perusahaan cukup ketat. Dapat dipastikan penjualan secara kredit dilakukan perusahaan pertambangan batu bara, salah satunya karena alasan persaingan.

Selain karena alasan persaingan, biasanya perusahaan melakukan penjualan secara kredit dalam rangka meningkatkan volume penjualan dan laba. Ketika perusahaan melakukan penjualan secara kredit maka akan timbul piutang. Semakin besar volume penjualan kredit, semakin besar pula perusahaan berinvestasi dalam piutang. Semakin besar jumlah piutang, maka akan semakin besar resiko yang timbul, yaitu dengan terjadinya piutang tak tertagih, tetapi di samping itu, jumlah piutang yang besar juga dapat meningkatkan profitabilitas. Hal tersebut dikarenakan ketika piutang dapat ditagih artinya perusahaan telah berhasil memperoleh laba atas penjualan kredit yang dilakukannya, dan pada akhirnya perolehan laba tersebut akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun pada kenyataannya tidak semua piutang yang telah jatuh tempo dapat ditagih. Kondisi tersebut tentunya akan mempengaruhi bahkan mungkin menurunkan profitabilitas perusahaan.

Mengantisipasi hal tersebut perusahaan dituntut untuk mengelola piutang agar terhindar dari risiko kerugian piutang dan pengaruhnya pada profitabilitas perusahaan. Denčić-Mihajlov (2013) menyatakan bahwa “*Accounts receivable management is a crucial filed of corporate finance because of its effects on a firm's profitability and risk, and consequently on the firm's value*”. Untuk dapat

mengelola piutang dengan baik, perusahaan harus mengatur kecepatan piutang untuk dapat ditagih kembali yang ditunjukkan dengan tingkat perputaran piutang.

Pada dasarnya selama perusahaan masih beroperasi piutang selalu dalam keadaan berputar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Riyanto (2008:76) yang menyatakan bahwa “Piutang (*receivables*) merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus...”. Menurut Sawir (2005:198), “Semakin besar perputaran piutang maka semakin besar risiko, tetapi bersamaan dengan itu memperbesar profitabilitasnya”. Selain itu, Yuliani (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, “Semakin cepat tingkat perputaran piutang maka profitabilitasnya pun semakin meningkat”. Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa perputaran piutang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

Perputaran piutang menunjukkan kecepatan piutang untuk dapat ditagih kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa piutang dapat cepat ditagih yang berarti cepat berubah menjadi kas. Hal itu tentunya memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk terus melangsungkan kegiatan operasional dan menginvestasikan kembali kas tersebut pada aktivitas lain yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Melalui pengukuran perputaran piutang maka akan dapat diketahui hubungan dan kontribusinya dalam mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan serta mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan batu bara milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perputaran piutang pada perusahaan pertambangan batu bara milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan pertambangan batu bara milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.
3. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan batu bara milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan batu bara milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran perputaran piutang pada perusahaan pertambangan batu bara milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan pertambangan batu bara milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan batu bara milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai

manajemen keuangan berkaitan dengan teori profitabilitas dan perputaran piutang.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi pihak manajemen dalam mengelola piutang melalui perputaran piutang agar profitabilitas perusahaan tetap stabil atau bahkan dapat meningkat.